ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT LOKAL SUKU LAMPUNG DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

MEDICINAL PLANT ETHNOBOTANY IN LOCAL COMMUNITIES OF LAMPUNG TRIBE IN WEST LAMPUNG REGENCY

Sovia Santi Leksikowati^{1*}, Indah Oktaviani¹, Yanti
Ariyanti¹, Atika Dalili Akhmad², Yeni Rahayu¹

¹Program Studi Biologi, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan,
Indonesia

²Program Studi Farmasi, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan,
Indonesia

KATA KUNCI KEYWORDS

*Suku Lampung, tumbuhan obat, sumber daya hayati
Lampung tribe, medicinal plant, biological resource*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi keanekaragaman sumber daya hayati tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Pengambilan data dilaksanakan melalui metode wawancara semi terstruktur dan observasi. Tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 50 spesies yang terbagi dalam 22 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (43,55%). Jenis penyakit yang dapat diobati antara lain bengkak nanah, kudis, demam, pusing, pegal, panas dalam, batuk kering, obat mata terang, membunuh penyakit atau racun dari makanan, sakit perut, diare, maag kronis, sakit lambung, kembung, menyembuhkan luka, mengeringkan luka, masuk angin, bisul, sakit pinggang, tersengat tawon, diminum untuk penyembuhan setelah melahirkan, cebok, batuk berdahak, penguat gigi, penyembuhan luka pusing bayi, busela, mencegah uban, memandikan bayi, pelancar ASI, mengurangi keseleo setelah diurut, dan usus buntu. Pengolahan tumbuhan obat dengan direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan (28,38%). Sebagian besar tumbuhan obat digunakan dengan cara diminum (33,33%).

ABSTRACT

This study aims to inventory the diversity of biological resources of medicinal plants utilized by Lampung tribe in West Lampung Regency. Data obtained through semi-structured interview methods and observation. Medicinal plants used by Lampung tribe in West Lampung Regency were 50 species which were divided into 22 families. The most used plant parts were leaves (43.55%). Types of diseases that can be treated include swollen wound, scabies, fever, headache, achy body, sprue, dry cough, clear eye medication, kill diseases or poisons from food, stomachache, diarrhea, chronic ulcer, gastricache, bloated, heal wound, dry wound, cold, boils, back pain, wasp stung, taken to cure postpartum, wipe, cough with phlegm, tooth braces, heal baby's belly button, busela, prevent gray hair, bathe the baby, facilitate breastfeeding, reduce sprains after massage, and appendicitis. Processing of medicinal plants by boiling is the most used method (28.38%). The majority of medicinal plants are used by drinking (33.33%).

Correspondence:

Email: sovia.santi@bi.itera.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara *megabiodiversity* yang menempati urutan kedua dunia setelah Brazil, termasuk kekayaan ragam tumbuhan obat dan ribuan spesies sudah digunakan masyarakat. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk lebih dari 2.039 spesies tanaman memiliki efek obat (Zuhud, 2009). Indonesia juga merupakan negara *megacultural diversity* dengan keanekaragaman budaya berbagai etnis penduduk sebagai sumber daya manusia lokal. Setiap etnis berperan menyumbangkan pengetahuan lokal berupa bentuk dan pola pemanfaatan sumber daya alam di lingkungannya. Bentuk dan pola yang umumnya masih tradisional dan sederhana merupakan potensi dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pengetahuan lokal yang terkait dengan sumber daya tanaman sangat penting untuk praktik konservasi (Rist *et al.*, 2010).

Dalam rangka mengungkap hubungan antara manusia dengan sumber daya alam dan lingkungannya maka digunakan studi etnobiologi (Pieroni *et al.*, 2007). Salah satu cabang studi etnobiologi adalah etnobotani yang membahas interaksi antara manusia dengan tumbuhan dengan menekankan pada budaya suku tradisional (Mesfin *et al.*, 2013). Etnobotani mengkaji berbagai pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki suatu komunitas masyarakat. Etnobotani mencakup pewarisan pengalaman hidup, pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), dan kearifan lokal (*local wisdom*) mengenai pemanfaatan tumbuhan yang diturunkan dari nenek moyang suatu komunitas masyarakat (Utami dan Haneda, 2010). Etnobotani penting untuk mengetahui dinamika pengetahuan ekologi tradisional sebagai upaya konservasi keanekaragaman hayati di masa depan (Pieroni *et al.*, 2014).

Sebagian besar masyarakat lokal di Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap tumbuhan obat untuk kelangsungan hidupnya. Berbagai masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan obat dengan keunikan ramuan dan cara penyajian. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi penggunaan sumber daya hayati lokal di wilayahnya, khususnya tumbuhan obat adalah Suku Lampung yang terletak di Kabupaten Lampung Barat, namun informasi pemanfaatan tumbuhan obat tersebut belum tersedia.

Secara umum, pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Anderson *et al.*, 2011), sehingga pengetahuan tersebut dapat hilang dari suatu komunitas masyarakat. Hal ini sangat berbahaya bagi pelestarian spesies tertentu karena tingkat kehilangan spesies berkaitan dengan pengetahuan tradisional (Sam *et al.*, 2008; Kartawinata, 2010). Hal ini yang menyebabkan proses dokumentasi pengetahuan lokal suatu komunitas masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan penting untuk dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di wilayah Kabupaten Lampung Barat

dilengkapi dengan jenis penyakit yang disembuhkan, cara pengolahan, dan cara penggunaan serta mengkaji kearifan lokal masyarakat tersebut dalam pemanfaatan tumbuhan obat di kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksplorasi dimana terdapat kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di wilayah Kabupaten Lampung Barat serta kearifan lokal masyarakat tersebut dalam pemanfaatan tumbuhan obat di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Mei 2019 di beberapa wilayah di Kabupaten Lampung Barat yaitu Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak; Pekon Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau; Pekon Tapak Siring, Kecamatan Sukau; Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit; dan Pekon Hujung, Kecamatan Belalau. Alat dan bahan yang digunakan antara lain kompas bidik lapangan, *Global Positioning System* (GPS), alat perekam suara (*recorder*), lembar kuesioner, alat tulis, kamera, peralatan pembuatan herbarium seperti alkohol 70%, kantong plastik sampel, kertas koran, kertas karton (*mounting*), label (etiket), dan tali rafia.

Pengambilan data dilaksanakan melalui metode wawancara semi terstruktur dan pengamatan langsung (observasi) terhadap kehidupan masyarakat lokal di wilayah tersebut. Penentuan masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan narasumber berdasarkan petunjuk informasi awal terhadap seseorang yang dianggap lebih mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Analisis data dilakukan secara kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif dengan menghitung persentase famili, bagian yang dimanfaatkan, jenis penyakit yang disembuhkan, cara pengolahan, dan cara pemakaian.

3. Hasil

Tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 50 spesies yang terbagi ke dalam 22 famili (Tabel 1). Data 22 famili penyusun tumbuhan obat disajikan pada gambar 1.

Tabel 1. Spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Jenis penyakit	Cara pengolahan	Cara penggunaan
1.	Pucuk tuba	<i>Derris elliptica</i> (Wall.) Benth.	Fabaceae	Daun	Bengkak nanah	Ditumbuk	Ditempel pada luka/tubuh
2.	Kawang duri	<i>Schefflera</i> sp.	Araliaceae	Kulit batang	Bengkak nanah	Ditumbuk	Ditempel pada luka/tubuh
3.	Kawang tak berduri	<i>Macaranga</i> sp.	Euphorbiaceae	Kulit batang	Bengkak nanah	Ditumbuk	Ditempel pada luka/tubuh
4.	Capa	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae	Daun	Bengkak nanah	Ditumbuk	Ditempel pada luka/tubuh
				Daun	Kudis	Ditumbuk	Ditempel pada luka/tubuh
				Daun	Demam	Diremas	Diminum
				Daun	Pusing	Dipepes	Diminum
				Daun	Pegal	Dipepes	Ditempel pada luka/tubuh
5.	Puding halom	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griffith	Acanthaceae	Daun	Panas dalam	Diremas	Diminum dan digosok ke badan
6.	Batang hangli	<i>Nauclea grashoffii</i> Valetton ex K.Heyne	Rubiaceae	Kulit batang	Batuk kering	Diparut	Diminum
7.	Kembang putih (bunga kitolod)	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) C. Presl	Campanulaceae	Air kelopak bunga	Obat mata terang	Tanpa pengolahan	Diteteskan
8.	Bawang ganda	<i>Allium tuberosum</i> Rottl. ex Spreng	Liliaceae	Daun dan umbi	Demam	Diremas	Dibalur
9.	Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	Cucurbitaceae	Daun	Demam	Diremas	Diminum
10.	Bawang tikor	<i>Allium schoenoprasum</i> L.	Liliaceae	Semua bagian tumbuhan	Membunuh penyakit atau racun makanan	Dimasak	Dimakan
11.	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Umbi	Sakit perut	Diparut	Diminum
12.	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae	Umbi	Sakit perut	Diparut	Diminum
13.	Sawo muda	<i>Manilkara zapota</i> (L.) P. Royen	Sapotaceae	Buah	Diare	Diparut	Diminum
14.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.	Rubiaceae	Daun	Maagh kronis, diare	Diremas	Diminum

15.	Suji	<i>Pleomele angustifolia</i> N.E.Brown	Liliaceae	Daun	Maagh kronis	Diremas	Diminum
16.	Jukuk busuk	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Asteraceae	Daun	Sakit lambung	Direbus	Diminum
17.	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Lamiaceae	Daun	Sakit lambung	Direbus	Diminum
18.	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i> Bi.	Euphorbiaceae	Daun	Kembung	Diremas	Diminum
19.	Bait menyangsam	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) King & H.E. Robins	Asteraceae	Getah	Menyembuhkan luka	Tanpa pengolahan	Dibalur
20.	Seruni	<i>Sphagneticola trilobata</i> (L.) Pruski	Asteraceae	Daun	Menyembuhkan luka	Ditumbuk	Dibalur
21.	Anakan pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Getah	Menyembuhkan luka	Tanpa pengolahan	Dibalur
	Pisang muda			Daun	Mengeringkan luka	Direbus	Ditempel pada luka/tubuh
22.	Jukuk ancing (rumput amis)	<i>Mimosa pudica</i> L.	Fabaceae	Daun	Masuk angin, kembung	Diremas	Dibalur
23.	Mantang (ubi jalar)	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	Convolvulaceae	Daun	Bisul	Ditumbuk	Dibalur
24.	Lada	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Biji	Sakit pinggang	Ditumbuk	Digosok ke badan
25.	Temu ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Zingiberaceae	Rimpang	Sakit pinggang	Ditumbuk	Digosok ke badan
26.	Adas manis	<i>Anethum graveolens</i> L.	Apiaceae	Biji	Sakit pinggang	Ditumbuk	Digosok ke badan
27.	Kopi	<i>Coffea robusta</i> L. Linden	Rubiaceae	Bunga Batang (abu kayu)	Tersengat tawon Diminum untuk penyembuhan setelah melahirkan	Tanpa pengolahan Direndam	Digosok ke badan Diminum
28.	Asam kandis	<i>Garcinia parvifolia</i> Miq.	Clusiaceae	Buah	Dipakai untuk cebok (penyembuhan	Direbus	Cebok

29.	Cambai (sirih)	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Akar Daun Daun	setelah melahirkan) Batuk berdahak Penguat gigi Dipakai untuk cebok (penyembuhan setelah melahirkan)	Diparut Tanpa pengolahan Direbus	Diminum Dikunyah Cebok
30.	Jahe merah	<i>Zingiber officinale</i> Roxb. var. <i>rubrum</i> Rosc.	Zingiberaceae	Daun Rimpang	Penyembuhan luka pusing bayi Dipakai untuk cebok (penyembuhan setelah melahirkan)	Tanpa pengolahan Direbus	Ditempel pada luka/tubuh Cebok
31.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Zingiberaceae	Rimpang Daun	Masuk angin Dipakai untuk cebok (penyembuhan setelah melahirkan)	Diparut Direbus	Diminum Cebok
32.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Daun Rimpang Rimpang Daun	Busela (mandi uap ibu setelah melahirkan) Sakit perut Demam Maag kronis Dipakai untuk cebok (penyembuhan setelah melahirkan)	Direbus Diparut Diparut Direbus	Mandi Diminum Dibalur Diminum Cebok
				Daun	Busela (mandi uap ibu setelah melahirkan)	Direbus	Mandi

33.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw.	Zingiberaceae	Rimpang	Dipakai untuk cebok (penyembuhan setelah melahirkan)	Direbus	Cebok
				Daun	Busela (mandi uap ibu setelah melahirkan)	Direbus	Mandi
34.	Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L.	Acoraceae	Daun	Busela (mandi uap ibu setelah melahirkan)	Direbus	Mandi
35.	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun muda, kulit batang	Busela (mandi uap ibu setelah melahirkan)	Direbus	Mandi
36.	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	Poaceae	Daun	Busela (mandi uap ibu setelah melahirkan)	Direbus	Mandi
37.	Bangle	<i>Zingiber montanum</i> (J. Koenig) Link ex A. Dietr.	Zingiberaceae	Daun	Busela (mandi uap ibu setelah melahirkan)	Direbus	Mandi
38.	Pinang (jambe)	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Akar Buah Buah	Batuk berdahak Penguat gigi Obat mata terang	Diparut Tanpa pengolahan Direndam	Diminum Dikunyah Mencuci mata
39.	Kelapa hijau Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Air (Buah) Buah (batok kelapa) Bunga	Mencegah uban Menyembuhkan luka puser bayi Memandikan bayi (mencegah batuk dan pilek)	Diembunkan Diparut Tanpa pengolahan	Keramas Ditempel pada luka/tubuh Mandi
40.	Jarak	<i>Ricinus communis</i> L.	Euphorbiaceae	Daun Daun Buah Akar, daun,	Demam Memandikan bayi (mencegah batuk dan pilek) Sakit perut Masuk angin	Diremas Tanpa pengolahan Diparut Diparut	Dibalur Mandi Diminum Digosok ke badan

41.	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i> (L.) Merr.	Euphorbiaceae	buah Daun	Pelancar ASI	Dimasak	Dimakan
42.	Kacang hijau	<i>Vigna radiata</i> (L.) R. Wilczek	Fabaceae	Biji (kecambah)	Pelancar ASI	Dimasak	Dimakan
43.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd	Euphorbiaceae	Biji	Mengurangi keseleo setelah diurut	Ditumbuk	Dibalur
44.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Mengurangi keseleo setelah diurut	Ditumbuk	Dibalur
45.	Beras ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Poaceae	Biji	Mengurangi keseleo setelah diurut	Ditumbuk	Dibalur
46.	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i> Blume	Acanthaceae	Daun	Usus buntu	Direbus	Diminum
47.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.	Lamiaceae	Daun	Usus buntu	Direbus	Diminum
48.	Alpukat	<i>Persea Americana</i> Mill.	Lauraceae	Daun muda	Usus buntu	Direbus	Diminum
49.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) P. Beauv.	Poaceae	Akar	Usus buntu	Direbus	Diminum
50.	Kecipir	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> (L.) DC.	Fabaceae	Akar	Usus buntu	Direbus	Diminum

Terdapat 22 famili dari 50 tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Famili tersebut antara lain fabaceae, araliaceae, euphorbiaceae, asteraceae, acanthaceae, rubiaceae, campanulaceae, liliaceae, cucurbitaceae, sapotaceae, lamiaceae, musaceae, convolvulaceae, piperaceae, zingiberaceae, apiaceae, clusiaceae, acoraceae, myrtaceae, poaceae, arecaceae, dan lauraceae.

Gambar 1. Famili tumbuhan obat di Lampung Barat

Terdapat 11 bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat dalam pengobatan yaitu semua bagian tumbuhan, daun, batang, kulit batang, umbi, buah, getah, biji, rimpang, bunga, dan akar. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut disajikan pada gambar 2.

Gambar 2. Bagian yang dimanfaatkan dari tumbuhan obat di Lampung Barat

Sebanyak 31 jenis penyakit dapat diobati dengan tumbuhan yang telah digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat yaitu bengkak nanah, kudis, demam, pusing, pegal, panas dalam, batuk kering, obat mata terang, membunuh penyakit atau racun dari makanan dengan ditambahkan pada masakan, sakit perut, diare, maagh kronis, sakit lambung, kembung, menyembuhkan luka, mengeringkan luka, masuk angin, bisul, sakit pinggang, tersengat tawon, diminum untuk penyembuhan setelah melahirkan, cebok, batuk berdahak, penguat gigi, penyembuhan luka pusing bayi, busela (mandi uap ibu setelah melahirkan), mencegah uban, memandikan bayi (mencegah batuk dan pilek), pelancar ASI, mengurangi keseleo setelah diurut, dan usus buntu (Gambar 3).

Gambar 3. Jenis penyakit yang disembuhkan dari tumbuhan obat di Lampung Barat

Cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat antara lain tanpa pengolahan, ditumbuk, diremas, dipepes, diparut, direbus, direndam, diembunkan, dan dimasak. Jumlah spesies dengan berbagai cara pengolahan tumbuhan obat disajikan dalam gambar 4.

Gambar 4. Cara pengolahan tumbuhan obat di Lampung Barat

Cara pemakaian tumbuhan obat oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat adalah dengan ditempel pada luka atau tubuh, diminum, digosok ke badan, diteteskan atau digunakan untuk mencuci mata, dibalur, dimakan, digunakan untuk cebok, dikunyah, digunakan untuk mandi, dan digunakan untuk keramas (Gambar 5).

Gambar 5. Cara pemakaian tumbuhan obat di Lampung Barat

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 22 famili dari 50 tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Sebanyak 14% (7 spesies) jenis tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae tercatat sebagai famili tumbuhan terbanyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut (Gambar 1). Tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae yang dimaksud antara lain temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), bangle (*Zingiber montanum*), dan kencur (*Kaempferia galanga*) (Tabel 1). Penelitian Nahdi *et al.* (2016) juga mencatat bahwa famili Zingiberaceae merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, menjaga kesehatan tubuh, dan kecantikan kulit pada Dukuh Turgo, Yogyakarta.

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan antara lain semua bagian tumbuhan, daun, batang, kulit batang, umbi, buah, getah, biji, rimpang, bunga, dan akar. Beberapa tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat seperti bawang ganda (*Allium tuberosum*), pisang (*Musa paradisiaca*), kopi (*Coffea robusta*), sirih (*Piper betle*), jahe (*Z. officinale*), kunyit (*C. longa*), lengkuas (*A. galanga*), jambu batu (*Psidium guajava*), pinang (*Areca catechu*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan jarak (*Ricinus communis*) memiliki dua atau lebih bagian tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Bawang ganda dimanfaatkan daun dan umbinya, pisang dimanfaatkan getah dan daunnya, kopi dimanfaatkan bunga dan batangnya, sirih dimanfaatkan akar dan daunnya, jahe, kunyit, dan lengkuas dimanfaatkan rimpang dan daunnya, jambu batu dimanfaatkan daun dan kulit batangnya, pinang dimanfaatkan akar dan buahnya, kelapa dimanfaatkan buah dan bunganya, serta jarak dimanfaatkan daun, buah, dan akarnya.

Pradityo *et al.* (2016) menyatakan pada umumnya bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati jenis penyakit tertentu hanya satu bagian saja, namun ada jenis tumbuhan yang dimanfaatkan beberapa bagiannya untuk pengobatan, seperti dalam penelitiannya pada Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat dalam pengobatan adalah daun dengan persentase sebesar 43,55% (27 spesies) (Gambar 2). Daun juga merupakan bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh Suku Mandailing di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara (Nasution *et al.*, 2018), komunitas Dayak Desa di Sintang, Kalimantan Barat (Supiandi *et al.*, 2019), dan Etnis Lokal di Lampung Timur (Evizal *et al.*, 2013). Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling mudah didapat, mudah diproses, memiliki efek penyembuhan, dan penggunaannya tidak merusak bagian tanaman (Setyowati, 2010). Beberapa jenis penyakit dapat diobati dengan tumbuhan yang telah digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat yaitu bengkok nanah, kudis, demam, pusing, pegal, panas dalam,

batuk kering, obat mata terang, membunuh penyakit atau racun dari makanan dengan ditambahkan pada masakan, sakit perut, diare, maag kronis, sakit lambung, kembung, menyembuhkan luka, mengeringkan luka, masuk angin, bisul, sakit pinggang, tersengat tawon, diminum untuk penyembuhan setelah melahirkan, cebok, batuk berdahak, penguat gigi, penyembuhan luka pusing bayi, busela (mandi uap ibu setelah melahirkan), mencegah uban, memandikan bayi (mencegah batuk dan pilek), pelancar ASI, mengurangi keseleo setelah diurut, dan usus buntu (Gambar 3). Penggunaan tumbuhan obat untuk penyembuhan setelah melahirkan merupakan jenis penggunaan yang paling banyak dijumpai. Penyembuhan setelah melahirkan dapat berupa penggunaan untuk cebok atau mandi (busela).

Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat memiliki beberapa cara pengolahan tumbuhan obat sebelum digunakan antara lain ditumbuk, diremas, dipepes, diparut, direbus, direndam, diembunkan, dan dimasak. Pengolahan tumbuhan obat dengan direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat tersebut yaitu mencapai persentase 28,38% (21 spesies) (Gambar 4). Proses pengolahan tumbuhan obat dengan direbus bertujuan untuk melarutkan zat aktif ke dalam air. Penelitian Salsabila *et al.* (2014) juga menunjukkan bahwa pengolahan tumbuhan obat dengan direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Dusun Palutungan, Desa Cisantana, Sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai. Beberapa tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lampung tidak diolah terlebih dahulu (tanpa pengolahan) sebelum digunakan seperti air kelopak bunga kitolod (*Isotoma longiflora*) untuk obat mata terang, getah puring (*Codiaeum variegatum*) untuk menyembuhkan luka, getah anakan pisang (*M.paradisiaca*) untuk menyembuhkan luka, bunga (*C. robusta*) untuk mengobati tersengat tawon, daun sirih (*P. betle*) sebagai penguat gigi dan penyembuhan luka pusing bayi, buah pinang (*A. catechu*) sebagai penguat gigi, serta bunga kelapa (*C. nucifera*) dan daun jarak (*R. communis*) untuk memandikan bayi.

Cara pemakaian tumbuhan obat oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat adalah dengan ditempel pada luka atau tubuh, diminum, digosok ke badan, diteteskan atau digunakan untuk mencuci mata, dibalur, dimakan, digunakan untuk cebok, dikunyah, digunakan untuk mandi, dan digunakan untuk keramas. Sebagian besar tumbuhan obat digunakan dengan cara diminum yaitu sebanyak 33,33% (25 spesies) (Gambar 5). Penelitian Utami *et al.* (2019) menunjukkan bahwa cara pemakaian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau adalah dengan diminum yaitu sebesar 77,2%. Cara pemakaian tumbuhan obat dengan diminum merupakan jenis konsumsi ramuan yang berbentuk cairan dari hasil perebusan, perendaman, dan diperas. Penelitian Evizal *et al.* (2013) juga menunjukkan bahwa cara pemakaian ramuan yang paling umum digunakan oleh Etnis Lokal di Lampung Timur adalah secara oral yaitu dengan diminum dengan persentase 57%. Terkait

cara pemakaian tumbuhan obat dengan diminum, bahan ramuan umumnya disiapkan dengan cara dipotong-potong kemudian direbus. Sebagian kecil lainnya, ramuan yang diminum berupa seduhan atau perasan.

Tumbuhan yang digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat dalam pengobatan dapat berupa satu jenis tumbuhan saja atau dalam bentuk ramuan (beberapa tumbuhan diramu dan digunakan bersama). Bentuk ramuan dipercaya akan bekerja lebih maksimal karena mengandung kombinasi senyawa aktif beberapa tumbuhan. Suku Muna, Desa Oe Nsuli, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara juga menggunakan tumbuhan obat dalam bentuk tunggal atau campuran beberapa jenis tumbuhan (Kasmawati *et al.*, 2019). Ramuan untuk mengobati bengkak nanah dibuat dari daun pucuk tuba (*Derris elliptica*), kulit batang kawang duri (*Schefflera* sp.), kulit batang kawang tak berduri (*Macaranga* sp.), dan daun capa (*Blumea balsamifera*) yang ditumbuk kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang bengkak. Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara juga menggunakan daun galunggung dalam bahasa lokal (*B. balsamifera*) untuk mengobati luka (Silalahi *et al.*, 2019). Daun capa (*B. balsamifera*) juga digunakan untuk mengobati kudis dengan cara ditumbuk kemudian ditempelkan pada bagian yang terkena penyakit tersebut. Terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan untuk mengobati demam yang penggunaannya tidak dengan diramu yaitu daun capa (*B. balsamifera*) diremas, ditambah air dan garam, kemudian diminum, daun dan umbi bawang ganda (*Allium tuberosum*) diremas kemudian dibalur ke badan, daun pare (*Momordica charantia*) diremas, ditambah air, kemudian diminum, rimpang kunyit (*C. longa*) diparut kemudian dibalur dari pinggang menuju ke bagian bawah tubuh, dan daun jarak (*R. communis*) diremas kemudian dibalurkan ke badan.

Daun capa (*B. balsamifera*) juga digunakan untuk mengobati pusing dengan cara dipepes, disiram air panas, kemudian diminum apabila air sudah mulai dingin serta dapat mengobati pegal dengan cara dipepes kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami sakit. Daun puding halom (*Graptophyllum pictum*) dimanfaatkan untuk mengobati panas dalam dengan cara diremas, disiram air panas, kemudian diminum dan sisanya digosokkan ke badan. Kulit batang dari batang hali (*Nauclea grashoffii*) digunakan untuk mengobati batuk kering dengan cara diparut, disaring, dan diminum airnya. Tumbuhan yang dimanfaatkan agar mata menjadi terang adalah bunga kitolod (*I. longiflora*) dan buah pinang (*A. catechu*). Bunga kitolod dimanfaatkan dengan cara mengambil air yang keluar dari dasar kelopak bunganya kemudian diteteskan langsung pada mata. Buah pinang digunakan sebagai obat mata terang dengan mengiris buah tersebut kemudian merendamnya, selanjutnya dapat digunakan untuk mencuci mata. Umbi dan semua bagian tumbuhan dari bawang tikor (*Allium schoenoprasum*) dapat ditambahkan pada

masakan seperti sambal atau tumisan untuk membunuh penyakit atau racun dari makanan tersebut.

Ramuan untuk mengobati sakit perut dibuat dari umbi bawang merah (*Allium cepa*), umbi bawang putih (*Allium sativum*), dan rimpang kunyit (*C. longa*) yang diparut dan direbus kemudian diminum bersama madu serta dapat juga menggunakan buah jarak (*R. communis*) yang diparut, dicampur garam, diperas, kemudian diminum. Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara juga menggunakan umbi bawang merah untuk mengobati sakit perut (Silalahi *et al.*, 2019). Parutan buah sawo muda (*Manilkara zapota*) dan remasan daun gambir (*Uncaria gambir*) dapat digunakan untuk mengobati sakit pencernaan lain seperti diare. Ramuan untuk mengobati magh kronis dibuat dari daun gambir (*U. gambir*) dan daun suji (*Pleomele angustifolia*) yang diremas dan dicampur dengan rimpang kunyit (*C. longa*) yang diparut, kemudian ditambahkan air dan diminum. Tumbuhan untuk mengobati sakit lambung dapat diramu dari daun jukuk busuk (*Ageratum conyzoides*) dan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) yang direbus dengan air dan sedikit garam, kemudian diminum.

Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat juga menggunakan daun kemangi (*O. basilicum*) untuk mengobati kembung dengan cara diremas, dimasukkan ke dalam air putih dingin, kemudian diminum, selain itu dapat juga menggunakan daun jukuk ancing (*Mimosa pudica*) yang diremas dan dibalur ke perut. Ramuan untuk menyembuhkan luka dapat dibuat dari daun bait menyangsam (*Chromolaena odorata*) dan daun seruni (*Sphagneticola trilobata*) dengan cara ditumbuk kemudian dibalurkan ke luka. Luka juga dapat diobati menggunakan getah puring (*C. variegatum*) atau getah anakan pisang (*M. paradisiaca*) dengan dibalur langsung ke luka. Bagian lain dari pisang yaitu daun pisang muda yang direbus kemudian ditempelkan pada luka dapat digunakan untuk mengeringkan luka. Terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan untuk mengobati masuk angin yaitu daun jukuk ancing (*M. pudica*) yang diremas kemudian dibalur, rimpang jahe (*Z. officinale*) yang diparut, direbus, kemudian diminum, serta akar, daun, dan buah jarak (*R. communis*) yang diparut kemudian digosokkan ke bagian kaki.

Daun mantang (*Ipomoea batatas*) digunakan untuk mengobati bisul dengan cara digiling kemudian dibalutkan di atas bisul. Ramuan untuk mengobati sakit pinggang dapat dibuat dari biji lada (*Piper nigrum*), rimpang temu ireng (*C. aeruginosa*), dan biji adas manis (*Anethum graveolens*) yang ditumbuk, digoreng, kemudian digosokkan ke badan. Bunga kopi (*C. robusta*) dapat digunakan untuk mengobati bagian tubuh yang tersengat tawon dengan cara menggosokkan ke bagian yang tersengat. Kopi juga digunakan batangnya untuk dibuat abu. Abu kayu kopi direndam air hangat, diminum 3x sehari dapat digunakan sebagai penyembuhan setelah melahirkan. Terdapat 6 spesies tumbuhan yang digunakan untuk penyembuhan ibu setelah melahirkan dengan cara cebok yaitu buah asam

kandis (*Garcinia dioeca*), daun sirih (*P. betle*), rimpang jahe merah (*Z. officinale* var *rubrum*), daun jahe (*Z. officinale*), daun kunyit (*C. longa*), dan rimpang lengkuas (*A. galanga*) yang direbus kemudian dipakai untuk cebok. Akar sirih (*P. betle*) dan akar pinang (*A. catechu*) digunakan untuk mengobati batuk berdahak dengan cara diparut kemudian diambil airnya untuk diminum. Tanaman sirih dan pinang juga digunakan oleh Etnis Lokal di Lampung Timur dan Suku Muna, Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara untuk mengobati batuk (Evizal *et al.* 2013; Kasmawati *et al.*, 2019). Tanaman sirih dan pinang juga digunakan untuk obat penguat gigi. Daun sirih dan buah pinang dapat digunakan dengan cara dikunyah secara langsung.

Ramuan untuk menyembuhkan luka pusar bayi dapat dibuat dari parutan batok kelapa (*C. nucifera*) yang diambil sejung jari untuk menutup pusar bayi yang telah tanggal atau lepas agar cepat mengering atau menggunakan daun sirih (*P. betle*) dengan ditutupkan pada pusar bayi. Terdapat 7 spesies tumbuhan yang digunakan untuk busela yaitu daun jahe (*Z. officinale*), daun kunyit (*C. longa*), daun lengkuas (*A. galanga*), daun jeringau (*A. calamus*), daun muda dan kulit batang jambu batu (*P. guajava*), daun serai (*C. nardus*), dan daun bangle (*Z. montanum*) dengan cara direbus kemudian digunakan untuk mandi. Busela biasa dilakukan oleh ibu setelah melahirkan hingga 40 hari. Penelitian Zen *et al.* (2019) menunjukkan bahwa beberapa tumbuhan obat dari famili zingiberaceae juga digunakan oleh masyarakat Etnis Lampung Pesisir, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung untuk membuat ramuan pasca melahirkan. Tumbuhan obat yang dimaksud antara lain rimpang jahe (*Z. officinale*) yang diolah dengan direbus kemudian diminum serta rimpang bangle (*Zingiber cassumunar*) yang digunakan dengan cara diparem dan diusap.

Busela merupakan mandi uap atau sauna ibu setelah melahirkan yang biasa dilakukan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Mandi uap ini pada umumnya berfungsi sebagai penyembuhan setelah melahirkan. Mandi uap dilakukan dengan cara perempuan (ibu setelah melahirkan) duduk jongkok (tidak memakai baju) pada kayu, ditutup tikar bambu di sekelilingnya, di bagian atas ditutup kain. Mandi ini dilakukan sampai perempuan tersebut berkeringat dan rutin dilaksanakan 3-4 kali selama 40 hari. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan dalam busela berasal dari famili zingiberaceae seperti jahe (*Z. officinale*), kunyit (*C. longa*), lengkuas (*A. galanga*), dan bangle (*Z. montanum*). Pemanfaatan famili zingiberaceae dalam sauna juga dilakukan oleh Etnis Batak Phakpak atau Batak Karo. Sauna tradisional yang digunakan oleh etnis tersebut dinamakan oukup yang berfungsi untuk memulihkan stamina pasca melahirkan. Etnis tersebut menggunakan *A. galanga*, *C. longa*, *Etlingera eliator*, dan *Z. officinale*. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan oukup merupakan tumbuhan yang menghasilkan aroma khas ketika diremas (Silalahi *et al.*, 2018).

Air kelapa hijau (*C. nucifera*) dapat digunakan untuk mencegah uban dengan cara diembunkan selama 1 malam, ditambahkan garam sedikit, kemudian dipakai untuk keramas. Bunga kelapa (*C. nucifera*) dan daun jarak (*R. communis*) digunakan dalam campuran air mandi bayi agar terhindar dari batuk dan pilek. Daun katuk (*Sauropus androgynus*) dan kecambah kacang hijau (*Vigna radiata*) dapat digunakan untuk melancarkan ASI dengan dimasak kemudian dimakan sebagai konsumsi sehari-hari. Ramuan untuk mengurangi keseleo setelah diurut terdiri dari biji kemiri (*Aleurites moluccana*), rimpang kencur (*K. galanga*), dan biji beras ketan (*Oryza sativa* var. *glutinosa*) dengan cara ditumbuk dan ditambahkan sedikit air kemudian dibalurkan ke bagian yang mengalami keseleo. Ramuan untuk mengobati usus buntu terdiri dari daun keji beling (*Strobilanthes crispus*), daun kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), daun muda alpukat (*Persea americana*), akar alang-alang (*Imperata cylindrical*), dan akar kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus*) dengan cara direbus kemudian diminum.

5. Kesimpulan

Tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 50 spesies yang terbagi ke dalam 22 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dengan persentase sebesar 43,55% (27 spesies). Jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan yang telah digunakan antara lain bengkak nanah, kudis, demam, pusing, pegal, panas dalam, batuk kering, obat mata terang, membunuh penyakit atau racun dari makanan dengan ditambahkan pada masakan, sakit perut, diare, maagh kronis, sakit lambung, kembung, menyembuhkan luka, mengeringkan luka, masuk angin, bisul, sakit pinggang, tersengat tawon, diminum untuk penyembuhan setelah melahirkan, cebok, batuk berdahak, penguat gigi, penyembuhan luka pusing bayi, busela, mencegah uban, memandikan bayi, pelancar ASI, mengurangi keseleo setelah diurut, dan usus buntu. Pengolahan tumbuhan obat dengan direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan yaitu mencapai persentase 28,38% (21 spesies). Sebagian besar tumbuhan obat digunakan dengan cara diminum yaitu sebanyak 33,33% (25 spesies).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Sumatera yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh Hibah Penelitian ITERA Smart Mandiri Tahun 2018 dengan Kontrak Penelitian Nomor: 134z/IT9.C1/PP/2018.

Daftar Pustaka

- Anderson EN, Pearsall DM, Hunn ES, Turner NJ. 2011. *Ethnobiology*. Wiley and Sons Inc., New Jersey.
- Evizal R, Setyaningrum E, Ardian, Wibawa A, Aprilani. 2013. Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur. Di dalam: *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*. Lampung, 10-12 Mei. pp. 279-286.
- Kartawinata K. 2010. Dua Abad Mengungkap Kekayaan Flora dan Ekosistem Indonesia. Bidang Lingkungan, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Kasmawati H, Ihsan S, Suprianti R. 2019. Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan* 5 (1): 21-24.
- Mesfin K, Gebra T, Teklemichael T. 2013. Ethnobotanical Study of Traditional Medicinal Plant Used by Indigenous People of Gemad District Northern Ethiopia. *Journal of Medicinal Plants Studies* 1 (4): 32-37.
- Nahdi MS, Martiwi INA, Arsyah DC. 2016. The Ethnobotany of Medicinal Plants in Supporting The Family Health InTurgo, Yogyakarta, Indonesia. *Biodiversitas* 17 (2): 900-906.
- Nasution A, Chikmawati T, Walujo EB, Zuhud EAM. 2018. Ethnobotany of MandailingTribe in Batang Gadis National Park. *The Journal of Tropical Life Science* 8 (1): 48-54.
- Pieroni A, Anely N, Avni H, Mustafa B, Bruno S, Kevin C, Cassandra LQ. 2014. Local Knowledge on Plant and Domestic Remedies in TheMountain Village of Peshkopia (Eastern Albania). *Journal of Mountain Science* 11 (1): 180-194.
- Pieroni A, Houlihan L, Ansari N, Hussain B, Aslam S. 2007. Medicinal Perceptions of Vegetables Traditionally Consumed by South-Asian Migrants Living in Bradford, Northern England. *Journal of Ethnopharmacology* 113 (1): 100-110.
- Pradityo T, Santoso N, Zuhud EAM. 2016. Etnobotani di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. *Media Konservasi* 21 (2): 183-198.
- Rist L, Shaanker RU, Gulland EJM, Ghazoul J. 2010. The Use of Traditional Ecological Knowledge in Forest Management: An Example from India. *Indian Ecology and Society* 15 (1): 3.

- Salsabila PP, Zuhud EAM, Siswoyo. 2014. Pemanfaatan Tumbuhan Pangan dan Obat oleh Masyarakat di Dusun Palutungan, Desa Cisantana, Sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai. *Media Konservasi* 19 (1): 146-153.
- Sam HV, Bass P, Kessler PJA. 2008. Traditional Medicine Plant in Ben En National Park, Vietnam. *Blumea Journal of Plant Taxonomy and Plant Geography* 53 (3):569-601.
- Setyowati FM. 2010. Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan* XX (3): 104-112.
- Silalahi M, Nisyawati, Walujo EB, Mustaqim W. 2018. Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar* 19 (2): 77-92.
- Supiandi MI, Mahanal S, Zubaidah S, Julung H, Ege B. 2019. Ethnobotany of Traditional Medicinal Plants Used by Dayak Desa Community in Sintang, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas* 20 (5): 1264-1270.
- Utami RD, Zuhud EAM, Hikmat A. 2019. Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi* 24 (1): 40-51.
- Utami S, Haneda NF. 2010. Pemanfaatan Etnobotani dari Hutan Tropis Bengkulu Sebagai Pestisida Nabati. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 16 (3): 143-147.
- Zen S, Kamelia M, Noor R. 2019. Pemanfaatan Etnomedisin dari Famili Zingiberaceae pada Masyarakat Etnis Lampung Pesisir Kabupaten Tanggamus Kecamatan Semaka Provinsi Lampung. Di dalam: *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*. Langsa, 29 Oktober. pp. 214-220.
- Zuhud EAM. 2009. The Potential of Tropical Forest as The Buffer for Natural Medicine Material for The Nation's Health. *Jurnal Bahan Alam Indonesia* 6 (6): 227-232.